

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

SDI Al-Furqan yang beralamat di Jln. Raya Nyalaran Gg. II No. 27, kelurahan Lawangan Daya, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 69323, yang dimana SDI Al-Furqan berstatus reguler dan berakreditasi C. Meskipun sekolah ini bukan sekolah inklusi tetapi sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus. Artinya, sekolah ini memang tidak membedakan siswa normal dan anak berkebutuhan khusus.

1. Komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan

Interaksi sosial penting untuk diajarkan pada anak sejak dini. Karena interaksi sosial akan terjadi antara individu dengan individu yang lain. Dengan interaksi sosial secara tidak langsung mengajarkan anak bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Yang telah kita ketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan komunikasi, yaitu proses penyampaian dan pertukaran pesan. Pada kenyataannya komunikasi dilakukan oleh setiap manusia sejak manusia itu lahir ke dunia dan akan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi akan terus dilakukan selama interaksi sosial berlangsung. Manusia selalu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi sosial. Namun beberapa orang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor-faktor

gangguan yang berbeda. Salah satunya orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterlambatan fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional. Sehingga dapat dikatakan mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dengan anak normal lainnya. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak memperdulikan orang lain, sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus terkadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa masalah namun mereka harus tetap mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal pada umumnya.

Disini peneliti menganalisis komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan yang bernama Syaqueeena Balqis. Peneliti menganalisis dengan mewawancarai beberapa guru pengajar dan siswa SDI Al-Furqan.

Berikut ini penyajian data tentang komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak KH. Ibnu Walid Syihab selaku ketua yayasan dan guru pengajar muatan lokal/aqidah akhlak SDI Al-Furqan Pamekasan tentang Komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan. Sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Ya tentu, bahkan kadang sering gurau, ya tentunya dengan bahasa isyarat atau tubuhnya, juga kadang jika bicara diulang-ulang kata belakang yang diucapkan si pengajak berkomunikasi. Ketawa-ketawa saat jam istirahat, artinya dia membaur dengan temannya. Di dalam kelas pun dia juga bisa membaur. Cuma karena memang kesulitan komunikasi dia, tapi ngerti kalau anu.. apa itu.. ada orang yang ngajak ngobrol. Di sekolah ini juga ada pembiasaan, datang ke sekolah itu salaman sama ustadzah atau guru.. ke saya juga. Jadi memang ya cuman ya itu satu komunikasi dan memang anak berkebutuhan khusus ya anak berkebutuhan khusus ya memang begitu. Tapi cuma kalau komunikasi dengan guru biasa.. hanya bisa mengulang kata-katanya dengan gerakan tangan. Saya sering berkomunikasi dengan dia, semisal saya tanya tadi siapa yang antar dia bilang ayah atau ibu, ngerti dia. Ya cuma sebatas a e a e aja gitu tapi masih bisa dimengerti. Sama temannya juga begitu komunikasinya.”⁴⁹

Hal senada diutarakan oleh Bapak Gatut Suswanto selaku guru bahasa Indonesia sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Dia berkomunikasi saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Jarang dia sendirian, karena teman-temannya akan mengajaknya berkomunikasi duluan atau bermain bersama. Jika sudah sendirian dia jadi pendiam dan hanya mengamati teman-temannya. Disaat itulah saya menemaninya berbicara. Menanyakan sarapan apa, tentang keluarganya dan bahkan saya mengajaknya bermain. Karena anak seperti itu jangan sampai dibiarkan sendirian agar tidak merasa dikucilkan.”⁵⁰

Dengan melihat penuturan dari ketua yayasan dan guru bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan interaksi anak berkebutuhan khusus di SDI Al-Furqan Pamekasan ini memiliki tingkat inisiatif yang sedang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru atau temannya.

Komunikasi memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan dirinya sendiri, dan untuk membuat berbagai peristiwa, misalnya, dengan

⁴⁹ KH. Ibnu Walid Syihab, ketua yayasan dan guru pengajar muatan lokal/aqidah akhlak SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (28 April 2023)

⁵⁰ Gatut Suswanto, Guru Bahasa Indonesia SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

menunjukkan apa yang dia inginkan. Kita memerlukan keterampilan komunikasi yang lebih baik untuk menyampaikan pesan yang rumit sehingga maknanya jelas. Maka ketika anak tersebut berkomunikasi dengan isyarat, dia sedang berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh. Dia dapat belajar membaca dengan diam dan berkomunikasi dengan tulisan.

Seorang anak autis, tidak dapat bicara tetapi dapat mengikuti pembicaraan orang di sekitarnya dan memahami dengan jelas apa yang sedang dikatakan orang lain. Mereka akan dapat berkomunikasi dengan isyarat atau kata-kata yang telah ditulis. Anggukan dan gelengan kepala untuk tanda 'ya' dan 'tidak' merupakan penggunaan bahasa isyarat yang sangat sederhana. Dengan orang yang dikenali oleh dia, seorang anak autis menjadi mampu berkomunikasi secara efektif, meskipun bicara dan bahasanya sangat terbatas. Keterbatasan kemampuan komunikasi tersebut hendaklah disikapi dengan cara meningkatkan keterampilan bahasa anak tersebut agar menjadi mampu mengekspresikan dirinya sehingga dia dapat dipahami oleh orang baru juga.⁵¹

Pola komunikasi yang dilakukan guru dan anak berkebutuhan khusus di SDI Al-Furqan merupakan komunikasi antarpribadi (interpersonal). Komunikasi interpersonal itu sendiri adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal

⁵¹ Observasi di SDI Al-Furqan (3 Mei 2023)

maupun non verbal.⁵² Berikut penuturan dari Ibu Indah Sari selaku guru pengajar IPA:

“Saya kalau komunikasi sama dia ya dia cuma jawabannya angguk sama geleng. Dia kebanyakan diem jika tidak diajak komunikasi terlebih dahulu. Tapi saya salut karena dia orangnya penurut, mendengarkan ketika guru sedang berbicara, tidak melawan guru, tidak pernah bermasalah dengan temannya, itu yang saya salutkan.”⁵³

Komunikasi interpersonal juga dilakukan oleh para siswa kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Entah itu pada saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Ainur Ridho Salam sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

“Iya kak, komunikasinya baik, jika diajak bicara dia akan menggerakkan tangannya atau hanya mengulang kata belakang yang diucapkan. Kalau di dalam kelas dia hanya ngangguk-ngangguk sambil mainin tangannya. Ketika ditanya oleh guru dia hanya nunjukin bukunya. Terkadang guru menjelaskan kembali kepada Balqis. Begitupun dengan teman-teman, seumpama itu ya kak, apa itu.. kalau tidak mengerti atau lagi kesusahan kita bantu. Kalau lagi di luar kelas kebanyakan dia bersama teman perempuannya. Diajak ngobrol, makan, sholat, wudhu dan lainnya.”⁵⁵

Hal senada juga diutarakan oleh Zahwa Madimalik, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Komunikasinya sama guru ya.. tersenyum gitu kak. Mengulang kata belakang, menggerakkan tangan.. sopan gitu kak jawabnya. Terus kalau sama temennya ya gini kak, bercanda-bercanda, makan bareng, sholat bareng, pokoknya bareng terus. Kecuali kalau aku sakit atau gak masuk, ya aku gak bareng dia. Di kelas dia biasa aja, kadang memperhatikan kadang gak memperhatikan guru yang

⁵² Observasi di SDI Al-Furqan (3 Mei 2023)

⁵³ Indah Sari, guru IPA SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

⁵⁴ Observasi di SDI Al-Furqan (3 Mei 2023)

⁵⁵ Ainur Ridho Salam, Siswa SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

sedang mengajar.”⁵⁶



Gambar 4.1 Komunikasi dan Interaksi ABK saat di Luar Kelas

Komunikasi dan interaksi Anak Berkebutuhan Khusus ini sudah bagus. Meskipun dia pasif dalam berkomunikasi dan berinteraksi, namun dia menjawab semua pertanyaan yang diajukan guru atau temannya kepadanya. Hal ini tentu menjadi hal positif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan para guru dan temannya yang ia lakukan dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam pergaulannya, karena memang positif dalam berkomunikasi ini menjadikan anak baik dalam pergaulan dan membuat hubungan saling menghargai dan menghormati.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi ABK yaitu:

- a. Komunikasi dan interaksi ABK dengan teman dan gurunya hanya bisa mengulang kata-kata belakangnya sambil menggerakkan tangan.
- b. Komunikasi dan interaksi ABK saat di dalam dan di luar kelas hanya mengganggu dan memainkan jarinya.

⁵⁶ Zahwa Madimalik, Siswa SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

2. Penerimaan Siswa terhadap Komunikasi dan Interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan

Tujuan diterimanya Anak Berkebutuhan Khusus adalah untuk menumbuhkan rasa kepedulian dari siswa normal terhadap temannya yang berkebutuhan khusus, mengembangkan keterampilan siswa, berempati terhadap permasalahan, dan saling membantu ketika mendapat kesulitan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.⁵⁷ Berdasarkan pada tujuan ini, maka diharapkan siswa yang normal dapat menerima, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap siswa yang berkebutuhan khusus untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek pembelajaran saja, namun juga dilihat dari dukungan lingkungan sekitar serta kemampuan komunikasi dan interaksi siswa dengan orangtua di rumah, maupun dengan guru dan teman di sekolah.

Dibandingkan hubungan antara orangtua dan guru, hubungan dengan teman sebaya di masa kecil memiliki peran utama dalam pengembangan kompetensi sosial dan kepuasan hidup dari siswa Anak Berkebutuhan Khusus. Hubungan dengan teman sebaya penting untuk pertumbuhan, perkembangan anak dan kesejahteraannya. Persahabatan dan pengalaman dalam kelompok sebaya memberikan kesempatan untuk siswa belajar dan memperoleh pengalaman yang berbeda dari pengalaman anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orangtuanya di rumah.

⁵⁷ Observasi di SDI Al-Furqan (3 Mei 2023)

Sikap yang muncul dan diberikan dari siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus di dalam lingkungan sekolah adalah apa yang siswa normal lihat dan apa yang mereka rasakan terhadap keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, baik secara fisik, sosial, emosional, maupun intelegensinya saat berada di dalam lingkungan yang sama. Sikap ini dapat berupa sikap positif maupun negatif. Siswa normal yang memberikan sikap positif terhadap siswa berkebutuhan adalah siswa yang menerima keterbatasan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus baik itu dari segi fisik, sosial emosional, dan intelegensinya di dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan siswa yang memberikan sikap negatif, cenderung melakukan penolakan atau tidak menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus berada di lingkungan sekitarnya. Pada umumnya, siswa-siswa penyandang disabilitas memiliki kesulitan dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Siswa penyandang disabilitas seringkali menunjukkan kurangnya keterampilan sosial, sehingga ABK dihadapkan pada masalah dalam berteman dan memiliki jumlah teman yang terbatas di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya lingkungan yang aman bagi ABK, dimana mereka dapat dengan bebas mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku yang dapat diterima secara sosial melalui hubungan teman sebaya.⁵⁸

Siswa normal di SDI Al-Furqan ini menunjukkan bahwa dapat menerima siswa ABK di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas ada siswa yang membantunya belajar. Saat di luar kelas pun mereka

⁵⁸ Observasi di SDI Al-Furqan (3 Mei 2023)

menemani si ABK. Sebenarnya, keberadaan ABK tidak menjadi masalah bagi siswa normal walaupun awalnya mereka memang merasa terganggu, namun mereka menyadari bahwa ABK memang memerlukan bantuan teman-temannya sehingga siswa normal harus membantu siswa ABK di dalam kelas maupun luar kelas apabila mereka mengalami hambatan atau masalah. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak KH. Ibnu Walid Syihab selaku nketua yayasan dan guru pengajar muatan lokal/aqidah akhlak SDI Al-Furqan Pamekasan, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Dia ini orangnya komunikatif, bisa diajak bicara dengan gurunya dan temannya. Makanya banyak temannya suka sama dia. Temannya juga menerima keadaannya si anak berkebutuhan khusus ini. Kejiwaannya si ABK yang memang saya amankan pertama, maksudnya bagaimana? Ee.. biar dia tidak dibuli atau dikucilkan, saya ceritakan bahwa di dunia ini semua ada campur tangan Allah. Jadi anak berkebutuhan khusus ini sudah kehendak dari Allah, orangtuanya atau kita tidak menghendaki seperti ini tapi bagaimana ini sudah pemberian Allah harus diterima. Kalau ada yang mengucilkan atau membuli sama saja dengan membuli Allah, itu yang saya tanamkan akhlak pada anak-anak. Kita itu statusnya sama dihadapan Allah. Kalau bicara si ABK ini dihadapan Allah lebih mulia ini karena dia tidak punya dosa, kalau kita banyak dosanya, yang normal banyak dosanya, seperti mengucilkan ini itu. Tapi kalau saya lihat temannya si ABK ini banyak kok. Tidak ada yang mengucilkan sama sekali. Apalagi kakak kelasnya sangat menyayangi si ABK. Bahkan terkadang dikasih jajan, sepatu dipasang dan dilepasin, ketika makan pakai tangan kiri diingetin harus pakai tangan kanan gitu.”⁵⁹

Hal senada diutarakan oleh bapak Gatut Suswanto selaku guru bahasa Indonesia sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Anak seperti itu kan sudah tersisihkan oleh masyarakat maka kita harus mengistimewakan, kalau prinsip kita disitu. Justru dengan anak yang berkebutuhan khusus itu kita mengistimewakan mereka bukan apa.. karena mereka sangat butuh untuk diistimewakan. Karena pada prinsipnya siapa yang mau seperti itu? Kita saja tidak

⁵⁹ KH. Ibnu Walid Syihab, ketua yayasan dan guru pengajar muatan lokal/aqidah akhlak SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (28 April 2023)

mau apalagi dia. Kita semua pengen normal, tapi kalau sama Allah sudah diberikan seperti itu mau apa? Kan gitu. Justru kita-kita yang normal itu yang.. yang tidak waras kalau punya anggapan seperti mengucilkan mencemooh seperti itu. Maka dari itu saya tanamkan ke pikiran anak-anak seperti itu. Supaya mereka punya rasa empati dalam hal anak berkebutuhan khusus.”⁶⁰

Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepekaan sosial siswa normal, dimana siswa akan menjadi lebih bertoleransi dengan lingkungannya. Sehingga, pada dasarnya siswa normal akan menerima keberadaan ABK dengan segala kekurangan yang mereka miliki baik itu dari fisik, sosial emosional, maupun intelegensi. Hal ini juga terbukti dengan kepedulian yang diberikan kepada ABK yang mana siswa normal akan membantu ABK dengan segala kekurangannya.

Kepekaan anak untuk dapat menerima orang-orang disekitarnya tanpa memandang fisik memang perlu dibangun sejak dini karena siswa yang memiliki teman dengan kebutuhan khusus menunjukkan penerimaan sosial yang lebih positif pada lingkungannya dibandingkan siswa yang tidak memiliki teman dengan kebutuhan khusus, dan hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan sosial dan pribadi anak di usia lebih lanjut nantinya. Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepekaan anak dengan lingkungannya. Penerimaan teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus memang akan lebih efektif jika ada intervensi orang dewasa seperti seorang guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa normal agar dapat menerima ABK dengan baik. Pengetahuan yang

⁶⁰ Gatut Suswanto, Guru Bahasa Indonesia SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

diberikan oleh guru akan melahirkan sikap penerimaan terhadap kehadiran siswa ABK. Melalui sikap penerimaan ini akan tumbuh kesadaran untuk memberikan hak kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak dan sama, mengembangkan empati terhadap anak berkebutuhan khusus serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kemauan berbagi dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut telah dipaparkan oleh Bapak KH. Ibnu Walid Syihab dan Bapak Gatut Suswanto diatas, berikut paparan wawancara dengan Ibu Indah Sari selaku guru pengajar IPA:

“Saya pastikan tidak ada siswa yang membuli atau mencemooh dia. Karena siswa memang diajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman. Makanya mereka saling menyayangi sebagai teman. Sampai-sampai ada yang masangin sepatunya, ngasih dia jajan, bantu dalam pelajaran.. gitu. Seumpama ada yang membuli, saya akan beri dia pengertian lagi bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan teman, kita itu sama gitu kan. Kalau tetap membuli meskipun diberi pengertian, ya saya akan ini apa berikan sanksi.”⁶¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Ainur Ridho Salam sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

“Iya kak, sama para guru disini disuruh jangan membeda-bedakan teman. Kita harus menyayangi, membantu jika diperlukan. Kan kalau mengucilkan sama dengan mengucilkan penciptanya, gitu. Saya jarang ngobrol sama dia kak. Bukan gimana, dia kan perempuan kak, jadi ya jarang ngobrol. Baru ketika tidak ada temannya, anggaplah teman perempuannya sakit, disitu kami para lelaki ngajakin ngobrol, sedang apa, ada yang perlu dibantu, gitu. Kalau dia merespon kami lanjutin ngobrolnya, kalau tidak kami pamit main atau beli-beli.”⁶²

Hal senada juga diutarakan oleh Zahwa Madimalik, sebagaimana

⁶¹ Indah Sari, guru IPA SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

⁶² Ainur Ridho Salam, Siswa SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

petikan wawancara berikut ini:

“Ya meskipun kondisinya kayak begitu ya kita harus menemaninya kak, masak tidak mau ditemani.. kasian nantik jadi sendirian. Lagian kata ustadz dan ustadzah kita harus mengistimewakan orang seperti Balqis. Kita harus membantunya dalam hal apapun. Ya saya dan teman-teman membantu Balqis jika Balqis sedang kesulitan. Kayak sudah jadi kewajiban gitu kak. Karena kata ustadz dan ustadzah kita akan diberi pahala jika melakukan kebaikan, dan akan dosa jika kita berbuat kejahatan. Makanya saya dan teman-teman tidak mengucilkan apalagi mencemooh Balqis, takut dosa kak. Mendingan kita cari pahala ya kan kak. Saya dan teman-teman sering berbagi jajan sama Balqis, bantu-bantu dalam pelajaran juga. Ya.. meskipun dia cuma ngangguk senyum aja.. tapi kita semua senang berteman dengan dia.”⁶³



Gambar 4.2 Penerimaan Siswa terhadap ABK

Peran teman sebaya itulah yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan ABK, karena mereka berada pada usia yang sama, sehingga ABK merasa tidak sungkan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Penerimaan yang didapat oleh ABK ini lebih condong dilakukan oleh siswa perempuan seperti yang di dijelaskan bahwa siswa perempuan menunjukkan sikap lebih positif dibandingkan siswa laki-laki, dan perbedaan ini diakibatkan oleh fakta yang menunjukkan bahwa perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki. Siswa

⁶³ Zahwa Madimalik, Siswa SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

perempuan memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yang terkesan lebih acuh dalam hal komunikasi dan interaksi dengan ABK. Contohnya saat mereka melakukan pembentukan kelompok belajar, ABK akan diajak oleh teman-teman mereka untuk bergabung. Selain itu, saat praktikum, ABK juga banyak mendapatkan bantuan dari teman-teman perempuan mereka. Begitupun saat istirahat, mereka makan bareng, bercanda bareng. Sehingga keberadaan ABK pada dasarnya dapat diterima oleh siswa normal terutama siswa perempuan, dibuktikan dengan bentuk kepedulian yang diberikan oleh siswa normal terhadap ABK.⁶⁴

Temuan Peneliti terkait Penerimaan Siswa terhadap Komunikasi dan Interaksi ABK di Al-Furqan Pamekasan yaitu;

1. Siswa normal di SDI Al-Furqan ini menunjukkan bahwa dapat menerima siswa ABK di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Kepekaan anak untuk dapat menerima orang-orang disekitarnya tanpa memandang fisik.
3. Peran teman sebaya sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan ABK.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerimaan Siswa dalam Komunikasi dan Interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan

Dalam penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan pastinya terdapat faktor pendukung dan

⁶⁴ Observasi di SDI Al-Furqan (4 Mei 2023)

penghambat. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang dianggap mendukung penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan, diantaranya adalah rasa empati dari siswanya sendiri, jika dilihat dari kondisinya siswa di SDI Al-Furqan ini memiliki rasa empati yang tinggi.⁶⁵ Tentu ini akan mempermudah dalam penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan.

Selain rasa empati yang dimiliki oleh para siswa di SDI Al-Furqan Pamekasan, faktor pendukung lainnya adalah guru-guru yang berlatar belakang ustad dan sekaligus menjadi tokoh masyarakat, hal ini dianggap faktor pendukung pada penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK, sehingga dapat mendidik dan memotivasi cara berkomunikasi siswa dan mengarahkan siswa sesuai dengan visi sekolah itu sendiri, yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlakul kharimah, berpengetahuan luas, berkepribadian kuat, terampil, dan berperadaban Islam.⁶⁶

Kedua hasil observasi diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak KH. Ibnu Walid Syihab selaku ketua yayasan dan guru pengajar muatan lokal/aqidah akhlak SDI Al-Furqan Pamekasan, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Ya dengan motivasi saya tadi itu, bahwa di dunia ini semua ada campur tangan Allah. Jadi anak berkebutuhan khusus ini sudah kehendak dari Allah, orangtuanya atau kita tidak menghendaki seperti ini tapi bagaimana ini sudah pemberian Allah harus diterima. Kalau ada yang mengucilkan atau membuli sama saja dengan membuli Allah, itu yang saya tanamkan akhlak pada anak-anak. Kita

⁶⁵ Observasi di SDI Al-Furqan (4 Mei 2023)

⁶⁶ Observasi di SDI Al-Furqan (4 Mei 2023)

itu statusnya sama dihadapan Allah. Kalau bicara si ABK ini dihadapan Allah lebih mulia ini karena dia tidak punya dosa, kalau kita banyak dosanya, yang normal banyak dosanya, seperti mengucilkan ini itu. Jadi, setelah mendengar motivasi dari saya itu anak- anak punya rasa empati yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus.”⁶⁷

Hal senada diutarakan oleh bapak Gatut Suswanto selaku guru bahasa Indonesia sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Ya kata saya tadi itu, kita mengistimewakan mereka bukan apa.. karena mereka sangat butuh untuk diistimewakan. Karena pada prinsipnya siapa yang mau seperti itu? Ya kan? Kita saja tidak mau apalagi dia. Kita semua pengen normal, tapi kalau sama Allah sudah diberikan seperti itu mau apa? Kan gitu. Maka dari itu saya tanamkan ke pikiran anak-anak seperti itu. Supaya mereka punya rasa empati dalam hal anak berkebutuhan khusus. Kalau siswanya itu cerdas maka cepat memahami apa yang saya katakan tadi dan juga guru-guru di sini itu semuanya yaa kebanyakan para ustad, ada juga yang lulus dari pondok tapi masih ingin mengabdikan disini, nahh itu juga salah satu faktor pendukung penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi anak berkebutuhan khusus.”⁶⁸



Gambar 4.3 Motivasi Guru kepada Siswa

Selain faktor-faktor pendukung diatas, berdasarkan hasil observasi

⁶⁷ KH. Ibnu Walid Syihab, ketua yayasan dan guru pengajar muatan lokal/aqidah akhlak SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (28 April 2023)

⁶⁸ Gatut Suswanto, Guru Bahasa Indonesia SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

peneliti juga menemukan faktor-faktor yang dirasa menjadi penghambat dalam penerimaan siswa terhadap ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan. Yang pertama adalah faktor lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar ini dapat menghambat penerimaan siswa terhadap ABK. Karena semua kegiatan yang dilakukan diluar sana itu tidak bisa di awasi oleh guru maupun orang tua. Semua yang di ajarkan di sekolah maupun orang tua ketika siswa salah dalam memilih pergaulan maka siswa akan mudah terjerumus kepada penerimaan siswa yang tidak baik. Yang kedua yaitu faktor tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK). Sehingga guru pengajar akan tidak fokus mengajar siswa lainnya dan terfokus pada siswa ABK. Siswa lain pun terkadang akan buyar fokusnya dan merasa iri ketika hal tersebut terjadi.⁶⁹

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Indah Sari selaku guru pengajar IPA:

“Faktor penghambatnya yaitu lingkungan sekitar. Karena walaupun sekolah sudah mengajarkan untuk menerima ABK dengan baik, tapi jika pergaulannya sudah salah, maka apa yang diajarkan oleh kita di sekolah ini akan terbawa oleh lingkungan sekitar terutama lingkungan pergaulan anak. Misalnya anak jadi berkata kasar, mencemooh, mengatakan cacat pada ABK dan lain sebagainya. Tentunya jika kami para guru menemukan hal seperti itu, kami akan terus memperingati siswa tersebut bahwa hal tersebut tidak baik. Faktor lainnya mungkin karena tidak adanya guru pembimbing khusus atau GPK ya.. jadinya guru pengajar tidak fokus mengajar siswa lainnya dan terfokus pada si ABK. Maka dari itu terkadang siswa lain merasa iri gitu karena guru pengajar Cuma terfokus kepada ABK.”⁷⁰

Dari petikan wawancara diatas dijelaskan bahwa lingkungan sekitar terutamanya dalam pergaulan harus diperhatikan baik-baik oleh orang tua

⁶⁹ Observasi di SDI Al-Furqan (4 Mei 2023)

⁷⁰ Indah Sari, guru IPA SDI Al-Furqan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

maupun guru, karena siswa ketika sudah salah dalam pergaulan maka apa yang diajarkan oleh guru di sekolah maupun orang tuanya itu tidak akan tersampaikan kepada anak didiknya. Selain itu, kurangnya tenaga guru pembimbing khusus (GPK) untuk mendampingi secara khusus pertumbuhan dan perkembangan ABK, agar siswa lainnya tidak merasakan iri dan mengganggu fokusnya dalam pembelajaran.

Temuan Peneliti terkait Faktor Pendukung dan Penghambat Penerimaan Siswa dalam Komunikasi dan Interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan yaitu;

1. Rasa empati dari siswanya sendiri.
2. Guru-guru yang berlatar belakang ustad dan sekaligus menjadi tokoh masyarakat.
3. Lingkungan sekitar yang menjadi penghambat penerimaan siswa ABK.
4. Tidak adanya GPK untuk mendampingi ABK.

B. Pembahasan

Bagian ini merupakan pembahasan atau analisis dari apa yang sudah ditemukan peneliti di lapangan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian peneliti ini akan memadukan hasil temuan dengan beberapa teori yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Pembahasan yang dimaksud disini adalah dalam rangka menemukan dan mengungkapkan penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan yang ada pada temuan penelitian. Analisis data yang telah dijelaskan secara deskriptif juga menjadi bagian penting

dalam pembahasan ini dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan dengan persoalan yang ada, maka peneliti akan menggunakan pembahasan tersebut:

1. Komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan

Interaksi sosial penting untuk diajarkan pada anak sejak dini. Karena interaksi sosial akan terjadi antara individu dengan individu yang lain. Dengan interaksi sosial secara tidak langsung mengajarkan anak bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Yang telah kita ketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan komunikasi, yaitu proses penyampaian dan pertukaran pesan. Pada kenyataannya komunikasi dilakukan oleh setiap manusia sejak manusia itu lahir ke dunia dan akan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi akan terus dilakukan selama interaksi sosial berlangsung. Manusia selalu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi sosial. Namun beberapa orang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor-faktor gangguan yang berbeda. Salah satunya orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial adalah anak berkebutuhan khusus.⁷¹

Seorang anak autisme, tidak dapat bicara tetapi dapat mengikuti pembicaraan orang di sekitarnya dan memahami dengan jelas apa yang sedang dikatakan orang lain. Mereka akan dapat berkomunikasi dengan isyarat atau kata-kata yang telah ditulis. Anggukan dan gelengan kepala

⁷¹ Refiana Ainnayyah, dkk, "Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial" *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 3 no.1 (2019), hlm. 49

untuk tanda ‘ya’ dan ‘tidak’ merupakan penggunaan bahasa isyarat yang sangat sederhana.

Bagi seorang pendidik atau guru, saat berada di kelas cenderung menggunakan komunikasi kelompok, dimana guru sebagai komunikator menyampaikan pesannya berupa ilmu atau mata pelajaran kepada murid yang terdiri dari banyak orang, namun memungkinkan juga jika mereka menggunakan komunikasi antarpribadi pada saat-saat tertentu, terutama jika sedang berhadapan dengan ABK yang memerlukan perlakuan dan perhatian khusus.⁷²

Komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan yaitu:

- a. Komunikasi dan interaksi ABK dengan teman dan gurunya hanya bisa mengulang kata-kata belakangnya sambil menggerakkan tangan.

Pola komunikasi yang dilakukan guru dan anak berkebutuhan khusus di SDI Al-Furqan merupakan komunikasi antarpribadi (interpersonal). Komunikasi interpersonal itu sendiri adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal juga dilakukan oleh para siswa kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Entah itu pada saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Lalu si ABK hanya bisa membalasnya dengan mengulang kata-kata belakangnya sambil menggerakkan tangan.

- b. Komunikasi dan interaksi ABK saat di dalam dan di luar kelas hanya

⁷² Yopi Kusmiati, *Komunikasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Madrasah*, (Banten: Namiya Press, 2020), hlm. 78

mengganggu dan memainkan jarinya.

Ketika dia sedang sendirian atau tidak ada yang mengajaknya berkomunikasi atau berinteraksi, maka yang dilakukan si ABK hanya mengganggu dan memainkan jarinya. Tetapi, komunikasi dan interaksi Anak Berkebutuhan Khusus ini sudah bagus. Meskipun dia pasif dalam berkomunikasi dan berinteraksi, namun dia menjawab semua pertanyaan yang diajukan guru atau temannya kepadanya. Hal ini tentu menjadi hal positif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan para guru dan temannya yang ia lakukan dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam pergaulannya, karena memang positif dalam berkomunikasi ini menjadikan anak baik dalam pergaulan dan membuat hubungan saling menghargai dan menghormati.

2. Penerimaan Siswa terhadap Komunikasi dan Interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan

Penyelenggaran pendidikan inklusi di sekolah reguler secara umum bertujuan untuk melatih para siswa terutama siswa reguler agar dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada, kemudian selanjutnya mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut. Siswa normal di sekolah diharapkan dapat memahami, menghargai, dan menerima siswa ABK dengan segala keterbatasan dan karakteristik uniknya.

Penerimaan sosial berarti menerima keseluruhan diri seseorang yang berarti tidak akan menolak keseluruhan dirinya hanya karena

menolak bagian tertentu dari dirinya. Hal ini berarti siswa reguler bersedia menerima siswa ABK dengan apa adanya tanpa memandang perbedaan dan keterbatasan yang ada. Penerimaan sosial ini dapat tercermin dalam hal-hal sederhana yang terjadi pada kegiatan sehari-hari seperti kesediaan siswa reguler untuk bermain bersama, belajar bersama, dan melibatkan siswa ABK dalam berbagai kegiatan kelompok untuk bekerjasama.⁷³

Penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan antara lain:

- a. Siswa normal di SDI Al-Furqan ini menunjukkan bahwa dapat menerima siswa ABK di dalam kelas maupun di luar kelas

Saat di dalam kelas ada siswa yang membantunya belajar. Saat di luar kelas pun mereka menemani si ABK. Sebenarnya, keberadaan ABK tidak menjadi masalah bagi siswa normal walaupun awalnya mereka memang merasa terganggu, namun mereka menyadari bahwa ABK memang memerlukan bantuan teman-temannya sehingga siswa normal harus membantu siswa ABK di dalam kelas maupun luar kelas apabila mereka mengalami hambatan atau masalah.

- b. Kepekaan anak untuk dapat menerima orang-orang disekitarnya tanpa memandang fisik

⁷³ Okta Novrika Sandra dan Luthfiatuz Zuhroh, "Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK" *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 3 no.1 (2019), hlm. 49

Kepekaan memang perlu dibangun sejak dini karena siswa yang memiliki teman dengan kebutuhan khusus menunjukkan penerimaan sosial yang lebih positif pada lingkungannya dibandingkan siswa yang tidak memiliki teman dengan kebutuhan khusus, dan hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan sosial dan pribadi anak di usia lebih lanjut nantinya. Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepekaan anak dengan lingkungannya. Penerimaan teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus memang akan lebih efektif jika ada intervensi orang dewasa seperti seorang guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa normal agar dapat menerima ABK dengan baik.

c. Peran teman sebaya sangat penting dalam membantu anak ABK

Karena mereka berada pada usia yang sama, sehingga si ABK merasa tidak sungkan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Penerimaan yang didapat oleh ABK ini lebih condong dilakukan oleh siswa perempuan seperti yang di jelaskan bahwa siswa perempuan menunjukkan sikap lebih positif dibandingkan siswa laki-laki, dan perbedaan ini diakibatkan oleh fakta yang menunjukkan bahwa perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki. Siswa perempuan memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yang terkesan lebih acuh dalam hal komunikasi dan interaksi dengan ABK.

Penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan sebagai partner sosial dalam suatu hubungan. Toleran dalam hal ini berarti individu mampu menghargai dan menghormati orang lain, dimana hal tersebut dapat terjadi apabila individu mampu memahami keadaan dan kondisi orang lain. Oleh sebab itu, dalam hal ini dapat diketahui bahwa sejauhmana kemampuan empati siswa reguler akan mempengaruhi sejauhmana penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK. Tidak hanya karena faktor empati masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK seperti adanya simpati atau ketertarikan, kesamaan hobi atau kesukaan, keadaan ekonomi keluarga dan faktor-faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa ABK itu seperti keberhasilan akademik, perilaku siswa berkebutuhan khusus, dan keterampilan sosial.⁷⁴

Menurut Hurlock penerimaan sosial adalah keadaan dimana seseorang lebih ditanggapi atau keadaan seseorang yang merasa dibutuhkan oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dalam suatu kelompok sosial. Penerimaan diri berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok, dimana seseorang menjadi anggota kelompok. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan

⁷⁴ Ibid, hlm. 63

anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok lain untuk bekerja atau bermain bersama.⁷⁵

Sosialisasi juga bisa menjadi cara untuk meningkatkan penerimaan siswa regular terhadap siswa ABK di lingkungan sekolah inklusi. Sosialisasi merupakan salah satu bentuk program yang diselenggarakan oleh sekolah inklusi untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang kondusif sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membuka wawasan tentang inklusi untuk semua pihak, baik itu guru, staf karyawan sekolah, serta siswa normal. Pengetahuan yang diberikan oleh komunitas sekolah melalui kegiatan sosialisasi akan melahirkan sikap penerimaan terhadap kehadiran siswa ABK, hal inilah yang menjadikan diselenggarakannya sosialisasi itu penting di sekolah inklusi. Melalui sikap penerimaan ini akan tumbuh kesadaran untuk memberikan hak kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak dan sama, mengembangkan empati terhadap anak berkebutuhan khusus serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kemauan berbagi dengan anak berkebutuhan khusus.⁷⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerimaan Siswa dalam Komunikasi dan Interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan

⁷⁵ Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997) hlm. 31

⁷⁶ Reza Dulisanti, "Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif" *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 2 (2015), hlm. 5

Empathy adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Dengan demikian akan lebih mudah melakukan komunikasi dengan baik sesuai dengan kondisi psikologis lawan bicara. Untuk memiliki empati yang tinggi seseorang harus menempatkan diri sebagai pendengar yang baik.⁷⁷

Empati juga merupakan suatu perasaan haru dan tertarik pada apa yang orang lain alami dengan melakukan suatu tindakan tertentu. Proses empati ini merupakan proses lanjutan dari suatu proses simpati seseorang yang ditunjukkan dengan suatu tindakan.⁷⁸

Faktor pendukung penerimaan siswa dalam komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan antara lain :

a. Rasa empati dari siswanya sendiri

Jika dilihat dari kondisinya siswa di SDI Al-Furqan ini memiliki rasa empati yang tinggi. Tentu ini akan mempermudah dalam penerimaan siswa terhadap komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan.

b. Guru-guru yang berlatar belakang ustad dan sekaligus menjadi tokoh masyarakat

Guru di SDI Al-Furqan kebanyakan lulusan pondok pesantren dan juga merupakan tokoh agama, sehingga dapat mendidik dan memotivasi cara berkomunikasi siswa dan mengarahkan siswa

⁷⁷ Yopi Kusmiati, *Komunikasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Madrasah*, (Banten: Namiya Press, 2020), hlm. 78

⁷⁸ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 22

sesuai dengan visi sekolah itu sendiri, yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlaqul kharimah, berpengetahuan luas, berkepribadian kuat, terampil, dan berperadaban Islam

Faktor penghambat penerimaan siswa dalam komunikasi dan interaksi ABK di SDI Al-Furqan Pamekasan yaitu:

- a. Lingkungan sekitar yang menjadi penghambat penerimaan siswa ABK.

Lingkungan sekitar ini dapat menghambat penerimaan siswa terhadap ABK. Karena semua kegiatan yang dilakukan diluar sana itu tidak bisa diawasi oleh guru maupun orang tua. Semua yang diajarkan di sekolah maupun orang tua ketika siswa salah dalam memilih pergaulan maka siswa akan mudah terjerumus kepada penerimaan siswa yang tidak baik.

- b. Tidak adanya GPK untuk mendampingi ABK.

Tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) memungkinkan guru pengajar akan tidak fokus mengajar siswa lainnya dan terfokus pada siswa ABK. Siswa lain pun terkadang akan buyar fokusnya dan merasa iri ketika hal tersebut terjadi.

Terjadinya kekosongan guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi akan memberikan pengaruh/dampak yang berarti dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Dampak terbesar dialami pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena dengan tidak tersedianya guru pembimbing khusus, kebutuhan

ABK tidak dapat terlayani dengan semestinya dan maksimal terutama kebutuhan akan pengetahuan kompensatoris. ABK tidak mendapatkan fasilitator/mediator yang sesuai untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, karena guru kelas mereka tidak memiliki kompetensi dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan tidak adanya GPK, sekolah juga kehilangan satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Karena GPK merupakan satu-satunya guru yang memiliki kompetensi untuk memahami kebutuhan dan cara penanganan ABK dalam mengembangkan potensi diri ABK tersebut. Sehingga pelaksanaan program kerja penyelenggaraan pendidikan inklusi pun tidak dapat dilakukan dengan maksimal jika tanpa adanya GPK.

Untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan tidak tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi, sebagaimana yang tercantum dalam Pedoman Tendik (2007) adalah dengan melakukan perekrutan GPK yang dapat dilakukan dengan tiga alternatif yaitu: pertama, melalui kerjasama guru SLB terdekat; kedua, merekrut guru dengan kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan tentang ABK dan ketiga, dari klinik-klinik pendidikan atau pusat pengembangan anak.

Seorang Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan pilar penyangga pendidikan inklusi. Artinya dengan adanya GPK di sekolah inklusi akan menjadi salah satu faktor keberhasilan karena dapat memperkuat dan memperkokoh penyelenggaraan program pendidikan

inklusi. Sedangkan tidak adanya GPK di sekolah inklusi akan dapat merobohkan bangunan pendidikan inklusi yang sudah dibuat. GPK merupakan satu-satunya guru yang memiliki pengetahuan, kompetensi, kemampuan dan keterampilan dalam memahami karakteristik ABK, menangani dan mengembangkan potensi ABK sesuai dengan karakteristik ABK masing-masing. Guru yang tidak memiliki kompetensi dan keterampilan khusus dalam pendidikan ABK akan mengalami kesulitan dalam membantu ABK di sekolah regular. Demikian halnya dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang ABK akan menimbulkan persepsi yang kurang tepat yang akibatnya dapat memunculkan sikap yang negatif terhadap ABK. Oleh karena itu adanya GPK sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi, peran dan tugas GPK dalam pendidikan inklusi sangat berarti.⁷⁹

⁷⁹ Dieni Laylatul Zakia, “*Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*” Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan, (2015), 115